

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Penelitian yaitu di Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, Desa Bae merupakan salah satu dari Desa yang berada di Kecamatan Bae di Kabupaten Kudus dengan letak geografis, sebelah utara perbatasan dengan Desa Cendono, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangbener dan Desa Dersalam, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pedawang, Desa bacin, Desa Bae dan yang sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangbener dan Margorejo. Desa ini memiliki iklim tropis yang bertemperatur sedang dengan suhu berkisar antara 32°C dan curah hujan 2000 m'dpl. Hal ini dapat diperjelas dengan melihat tabel 1 berikut.

Tabel 1. Letak Geografis Desa Bae Kabupaten Kudus

Letak Desa Bae	Perbatasan
Utara	Desa Cendono
Selatan	Desa Karangbener dan Desa Dersalam
Barat	Desa Pedawang, Desa Bacin
Timur	Desa Karangbener dan Desa Margorejo

Sumber: Desa Bae Dalam Angka Tahun 2022

Desa Bae berjarak 1,20 km dari pusat pemerintahan kecamatan Bae, berjarak 5 km dari pusat pemerintahan Kota Kudus, berjarak 51,2 km dari pusat pemerintahan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian Desa Bae merupakan desa yang berletak jauh dari kota / Kabupaten Kudus. Kemudian Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, mempunyai luas wilayah 556.590 ha,

memiliki tanah sawah seluas 200.829 ha, memiliki tanah kering sejumlah 351.993 ha.

Desa Bae merupakan salah satu daerah pertanian di Kabupaten Kudus, hal ini ditunjukkan dengan masih luasnya lahan pertanian. Berikut disajikan tabel mengenai luas penggunaan lahan yang terdapat di Desa Bae.

Tabel 2. Luas Penggunaan Lahan dan Persentasenya di Desa Bae

Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase
	--Ha--	--%--
Lahan Sawah	22,88	20,44
Bangunan	40,19	35,90
Kebun/Tegalan	40,61	36,27
Lain - Lain	8,27	7,39
Jumlah	111,95	100

Sumber: Desa Bae Dalam Angka Tahun 2022

Dari data Tabel 2 dapat dikatakan bahwa luas penggunaan lahan di Desa Bae masih didominasi oleh Lahan Sawah karena di Desa Bae masih merupakan Kabupaten penghasil tanaman tebu dengan persentase 36,27%, dan lahan bangunan diurutan kedua dengan persentase 35,90%, diikuti kebun/tegalan 20,44%, dan lain-lain 7,39%.

4.2. Karakteristik Responden Petani Tebu Desa Bae Kudus

4.2.1. Karakteristik Responden Menurut Umur

Profil mengenai petani tebu di Desa Bae menurut umur didapat dari lembar identitas responden pada kuesioner yang diberikan kepada petani tebu. Berikut disajikan profil petani tebu di Desa Bae menurut umur secara lebih rinci:

Tabel 3. Responden Menurut Umur pada Usahatani Tebu di Desa Bae

Umur	Jumlah	Persentase
	--Jiwa--	--%--
25-35	6	8,11
36-45	19	25,68
46-55	46	62,16
56-65	3	4,0
66-75	0	0
Jumlah	74	100

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa petani tebu yang paling banyak di Desa Bae adalah petani tebu yang berumur antara 46-55 tahun dengan persentase 62,16%, diikuti petani tebu yang berumur antara 36-45 tahun dengan persentase 25,68%, lalu petani tebu yang berumur antara 25-35 tahun dengan persentase 8,11%, kemudian petani tebu yang berumur 56-65 tahun dengan persentase 4,05%, dan untuk petani tebu yang berumur antara 66-75 tahun persentasenya 0% atau tidak ada sama sekali.

Petani yang berumur 30 – 55 tahun dinilai memiliki fisik yang prima untuk melakukan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniati (2020) yang menyatakan bahwa petani yang berumur 30-59 tahun akan memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru. Sedangkan petani yang berumur lebih dari 59 tahun memiliki kelebihan dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen terhadap mutu akan tetapi petani yang memiliki umur lebih dari 59 tahun memiliki kekurangan yaitu tidak bisa menyesuaikan teknik bertani yang modern. Hal ini berbanding lurus dengan pendapat Sunar (2012) yang menyatakan bahwa kekurangan dari petani dengan umur lebih dari 59 tahun adalah sering dianggap

kurang luwes dan menolak teknologi baru. Hasil penelitian usahatani tebu khususnya di Desa Bae didominasi oleh petani yang berumur kisaran antara 46-55 tahun dengan jumlah 46 petani, hal ini memperlihatkan bahwa usaha tani tebu dilakukan oleh petani yang termasuk dalam usia produktif namun ada pula usia tidak produktif yang hanya terdapat 3 petani saja yang ikut serta usahatani tebu.

4.2.2. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

Profil mengenai petani tebu di Desa Bae menurut tingkat pendidikan didapat dari lembar identitas responden pada kuesioner yang diberikan kepada petani tebu saat wawancara. Berikut disajikan profil petani tebu di Desa Bae menurut tingkat pendidikan secara lebih rinci.

Tabel 4. Responden Menurut Pendidikan pada Usahatani Tebu di Bae

Pendidikan	Jumlah	Persentase
	--Jiwa--	--%--
SD	33	44,60
SMP	8	10,81
SMA	27	36,49
Perguruan Tinggi	6	8,10
Jumlah	74	100

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa petani tebu yang paling banyak di Desa Bae adalah petani tebu yang menempuh pendidikan terakhir di tingkat SD sebanyak 33 orang dengan persentase mencapai 44,60 %, diikuti tingkat SMA sebanyak 27 orang dengan persentase mencapai 36,49 %, lalu tingkat SMP dengan 8 orang persentase 10,81 %, dan tingkat perguruan tinggi sebanyak 6 orang dengan persentase 8,10 %.

Petani yang memiliki pengetahuan yang tinggi dinilai dapat mengelola

usahatani dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Naipospos dan Martini (2021) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian. Pendidikan mempengaruhi petani melalui penyerapan informasi inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil produksi tanaman tebu. Usaha tani tebu khususnya di Desa Bae dari 4 Dukuh prioritas program pemerintah mendapati bahwa sebagian besar petani adalah lulusan sekolah dasar, hal ini memperlihatkan bahwa petani tebu di sini dalam segi pendidikan terbilang kurang dan beberapa mengandalkan pengalaman sehingga dalam usaha tani lebih dominan praktik daripada teori pertanian.

4.2.3. Karakteristik Responden Menurut Luas Lahan

Secara rata-rata luas lahan yang digunakan untuk menanam tebu di Desa Bae adalah sebesar 2,0 ha dengan luas yang paling sempit hanya 0,69 ha dan yang paling luas mencapai lebih dari 3 ha. Berikut disajikan gambaran tentang luas lahan petani tebu di Desa Bae Kabupaten Kudus terangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan yang digarap Petani Tebu di Desa Bae Musim 2021-2022

Luas Lahan	Jumlah	Persentase
	--Jiwa--	--%--
< 1.00	12	16,22
1.00 – 1.50	33	44,59
1.50 – 2.00	14	18,92
> 2.00	15	20,27
Jumlah	74	100

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar petani tebu di Desa Bae mempunyai luas lahan yang paling banyak yaitu antara 1.00-1.50 ha dengan frekuensi sebanyak 33 orang, sedangkan jumlah tebu yang paling sedikit adalah petani tebu yang memiliki luas lahan tanaman tebu seluas kurang dari 1.00 ha yaitu sebanyak 12 orang. Usaha tani tebu khususnya di Desa Bae berdasarkan luas lahan garapan dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki lahan kisaran antara 1.00-1.50 ha dengan persentase 44,59%, hal ini berarti sebagian besar petani sudah memiliki lahan yang cukup untuk usaha tani ini meskipun ada beberapa petani yang memiliki lahan untuk usaha tani dengan menyewa. Luas lahan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada hasil produksi pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Waldi *et al.*, (2019) yang menyebutkan bahwa lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi, tetapi lahan yang terlalu sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan.

4.2.4. Karakteristik Responden Menurut Pendapatan

Pendapatan petani tebu dalam penelitian ini sangat bervariasi tergantung pengelolaan petani itu sendiri, Gambaran tentang pendapatan petani tebu di Desa Bae dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Pendapatan Petani Tebu di Desa Bae Musim 2021-2022

Biaya Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase
--Rp--	--Jiwa--	--%--
10.000.000-20.000.000	62	83,8
21.000.000-30.000.000	6	8,1
> 30.000.000	6	8,1
Jumlah	74	100

Sumber: Data primer diolah 2023.

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa pendapatan petani tebu di Desa Bae sebagian besar berpendapatan Rp. 10.000.000 – Rp. 20.000.000 sebanyak 62 orang, diikuti yang berpendapatan Rp. 21.000.000 - Rp. 30.000.000 hanya terdapat 6 orang saja, lalu untuk pendapatan lebih dari Rp. 30.000.000 hanya 6 orang.

Usaha tani tebu khususnya di Desa Bae dalam hal pendapatan sebagian besar petani hanya mendapatkan Rp. 10.000.000 - Rp. 20.000.000 dengan persentase 83,3%, hal ini menunjukkan pendapatan cukup.

4.3. Deskripsi Variabel Penelitian

4.3.1. Luas Lahan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap luas lahan yang digunakan dalam usahatani oleh petani anggota Gapoktan Tambah Makmur diketahui bahwa total keseluruhan lahan yang digunakan yaitu seluas 116,67ha, sedangkan rata-rata luas lahan yang digunakan petani yaitu seluas 1.57 ha. Luas lahan yang digunakan dalam usahatani sangat mempengaruhi hasil produksi yang didapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyawati dan Wibowo (2019) yang menyatakan bahwa luas lahan dapat berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin besar pendapatan petani. Lahan yang digunakan petani anggota gapoktan Tambah Makmur yaitu tegalan. Lahan sawah dan lahan tegalan memiliki potensi produktivitas yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardiansyah dan Purwono. 2015 yang menyatakan bahwa secara umum potensi produktivitas lahan sawah relative lebih tinggi jika dibandingkan dengan lahan tegalan

4.3.2. Biaya Pupuk

Penggunaan pupuk yang tepat dan sesuai kebutuhan juga mempengaruhi hasil produktivitas usahatani tebu yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Phahlevi (2013) yang menyatakan bahwa pemilihan dan penggunaan pupuk yang tepat dalam kegiatan usahatani dapat berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Petani anggota Gapoktan Tambah Makmur menggunakan 3 jenis pupuk yaitu pupuk Za., NPK, dan Pupuk Urea. Standar penggunaan pupuk Za yang benar yaitu 3 – 6 kuintal/ ha, akan tetapi rata-rata petani anggota gapoktan Tambah Makmur menggunakan pupuk Za sebesar 4 kuintal/ha. Standar penggunaan pupuk NPK yaitu 4 – 6 kuintal/ha, sedangkan rata-rata petani menggunakan jumlah yang sangat besar yaitu 6 kuintal/ha. Secara teknis pupuk Za dan NPK dilakukan sebanyak 2 kali yaitu saat 1 bulan setelah tanam dan saat tanaman berumur 3 bulan. Sedangkan standar penggunaan pupuk urea untuk 1 ha usahatani tebu yaitu 6 kuintal – 9 kuintal, sedangkan rata-rata petani menggunakan pupuk urea sebesar 6,5 kuintal/ha. Kebutuhan pupuk rata-rata petani dalam sekali musim tanam di lahan yang berukuran 1 ha yaitu berkisar Rp 3.860.946,-/Ha/MT. Dalam penelitian Nurjayanti dan Naim (2014) yang menyatakan bahwa biaya pupuk dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan yang diterima petani. Sehingga perlu diperkirakan biaya pupuk yang digunakan agar pendapatan petani lebih besar.

4.3.3. Tenaga Kerja

Curahan tenaga kerja yang digunakan Gapoktan Tambah Makmur rata-rata dalam sekali musim tanam yaitu 120,75/ ha, yang meliputi tenaga kerja pengolahan lahan sebanyak 36,1 HOK per hektar, tenaga kerja rawat sebanyak 82,66 HOK per hektar dan tenaga kerja panen sebanyak 20,47 HOK per hektar. Petani tebu anggota Gapoktan Tambah Makmur menggunakan tenaga kerja dalam satu musim tanam rata-rata 39 orang dengan waktu yang digunakan rata – rata 6 jam/hari. Upah tenaga kerja untuk sekali musim tanam yaitu sebesar Rp. 50.000,- sampai Rp. 70.000,-. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 10.018.513. kendala dalam faktor tenaga kerja yaitu kurangnya tenaga kerja dari segi kualitas.

4.3.4. Biaya Pestisida

Pestisida juga merupakan faktor yang penting dan harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas karena penggunaan pestisida dinilai dapat menyelamatkan hasil produksi dari serangan hama dan penyakit. Hal ini berbanding lurus dengan pendapat dari Setyawati dan Wibowo (2019) yang mengatan bahwa pestisida dapat menekan pertumbuhan hama dan penyakit yang berada disekitar tanaman yang sedang dibudidaya. Pestisida yang dipakai Petani anggota Gapoktan Tambah Makmur yaitu Gramaxone dan DK Metrin. Pestisida yang dipilih juga harus sesuai dengan kebutuhan masing – masing petani ketika terdapat hama yang menyerang. Biaya yang dikeluarkan petani anggota Gapoktan Tambah Makmur untuk penggunaan pestisida rata-rata sebesar Rp 609.459,-/Ha/MT. Salah satu masalah yang dialami dalam usahatani yaitu tingginya pengeluaran pertanian seperti

harga pestisida, pupuk, dan bibit yang mahal dan tidak menentu. Terkadang biaya yang dikeluarkan petani lebih tinggi tetapi pendapatan bersih yang diperoleh lebih rendah sehingga kebanyakan petani memiliki tingkat perekonomian yang rendah. Hal ini berbanding lurus dengan pendapat Fitriani *et al.*, (2023) yang juga menyatakan biaya pestisida memiliki pengaruh nyata pada pendapatan petani. Sehingga dalam penggunaan pestisida harus selalu memperhatikan dosis dan tidak berlebihan hal tersebut bertujuan untuk menekan biaya pestisida yang dikeluarkan petani.

4.3.5. Biaya Bibit

Faktor produksi bibit dalam kegiatan usahatani tebu merupakan sesuatu yang sangat penting. Bibit tebu yang berkualitas sangat mempengaruhi produktivitas usahatani tebu. Hal ini sesuai dengan pendapat Irawan dan Edi (2012) yang mengatakan bahwa bibit berkualitas ditandai dengan kemampuan adaptasi yang baik dan dapat tumbuh dengan baik dilapangan, tumbuh sehat dan seragam. Bibit tebu yang dipilih petani tebu anggota Gapoktan Tambah Makmur yaitu bibit keprasan, bibit keprasan yaitu bibit yang dapat tumbuh dari batang tebu yang sudah dikepras. Kualitas bibit ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasakan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian.

Rata – rata kebutuhan bibit tebu anggota Gapotan Tambah Makmur yaitu berkisar 6,2 ton per hektar dengan harga 100.000 per ton. Hal tersebut dikatan sudah cukup baik dan ideal untuk lahan dengan luas 1 hektar. Hal ini berbanding lurus

dengan pendapat Fadlillah *et al* (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan benih tebu untuk lahan berkisar 1 hektar menurut panduan Direktorat Jendral Perkebunan berkisar antara 60 – 80 kw/ha. Jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan petani tebu untuk bibit dalam sekali musim tanam Rp 4.435.811. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bibit usahatani Gapotan sudah sesuai. Menurut Nurjayanti dan Naim (2014) biaya bibit yang dikeluarkan dalam pertanian memiliki pengaruh nyata pada pendapatan petani, sehingga petani perlu memperhatikan banyak sedikitnya biaya yang dikeluarkan.

4.3.6. Jumlah Produksi

Hasil penelitian berdasarkan jumlah produksi petani padi anggota Gapoktan Tambah Makmur menunjukkan bahwa jumlah produksi petani anggota Gapoktan Tambah Makmur yaitu sebanyak 5127 ton dengan rata – rata jumlah produksi sebesar 69,28 ton/ha. Hasil yang diperoleh setiap petani anggota Gapoktan Tambah Makmur dinilai masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah ideal produksi tebu nasional yang berkisar 100 ton/ha. Petani anggota Gapoktan Tambah Makmur menjual tebu kepada pabrik gula Rendeng dengan sistem beli putus secara langsung dengan harga yang sudah ditetapkan pemerintah sesuai dengan kualitas tebu. Sistem penjualan seperti itu dinilai dapat meningkatkan pendapatan petani karena petani tidak terbebani dengan inefisiensi pabrik dan biaya lain – lain yang berhubungan dengan tata niaga gula. Pada penelitian ini, harga jual tebu yaitu Rp. 520.000/ton. Banyaknya hasil produksi menjadi faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmara dan

Nurkholifah (2010) yang menyatakan bahwa meningkatnya jumlah produksi pertanian dapat meningkatkan pendapatan usahatani yang diterima oleh petani.

4.4. Biaya Produksi Usahatani Tebu di Desa Bae Kabupaten Kudus

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan dalam menunjang proses produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Basuki *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa biaya produksi merupakan hasil penjumlahan dari biaya yang dikeluarkan petani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan sifatnya habis dalam satu kali musim tanam, terdiri dari:

1. Biaya sewa lahan. Biaya sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa lahan pertanian yang digunakan dihitung dalam satuan rupiah (Rp)/Ha satu kali musim tanam.
2. Biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Biaya pajak bumi dan bangunan dihitung berdasarkan dari luas lahan pertanian yang digunakan dihitung dalam rupiah (Rp)/Ha satu kali musim tanam.
3. Biaya penyusutan. Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan terhadap alat-alat yang digunakan dalam pertanian yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp)/Ha satu kali musim tanam. Adapun jenis alat yang digunakan seperti: cangkul, sabit, parang, kored, sprayer, dan lain sebagainya.

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh tingkat produksi. Biaya variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi biaya tenaga

kerja, biaya bibit, biaya pupuk, dan biaya pestisida. Semakin besar tingkat biaya produksi yang dihasilkan dalam pertanian maka akan semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya besar atau kecilnya biaya variabel akan berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu anggota gapoktan tambah makmur. Berikut disajikan biaya produksi yang dihasilkan petani anggota Gapoktan Tebu di Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus pada Tabel 11.

Tabel 7. Biaya Produksi

No	Jenis Biaya	Biaya --Rp--	Persentase --%--
I	Biaya Tetap		
	Sewa Lahan	13398437,5	53
	PBB	580.028,6	1,7
	Penyusutan alat	144.077,973	0,4
	Total Biaya Tetap	14.122.544,04	
II	Biaya Variabel		
	Tenaga Kerja	10.018.513,51	29,3
	Bibit	621.622	1,8
	Pupuk	3.860.946	11,3
	Pestisida	609.459	1,9
	Total Biaya Variabel	15.110.540,54	
	Total Biaya	29.233.084,58	100

Sumber: Kegiatan dan pembiayaan usahatani tebu kelompok tani Desa Bae.

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa kegiatan usahatani tebu membutuhkan modal yang cukup besar, melihat biaya variabel sebesar Rp. 15.110.540,54/Ha itu belum ditambah dengan biaya tetap seperti biaya sewa lahan bila petani menyewa lahan tambahan, biaya tebang angkut bila menghendaki

menjual ke pabrik sendiri, dan biaya tak terduga lainnya. Bisa dikatakan bahwa usahatani tebu memang menjanjikan namun perlu penerapan perhitungan (pembukuan) yang tepat dan pengawasan yang baik dalam usahatani tebu ini karena dengan modal yang cukup besar ini belum tentu dapat menghasilkan produksi yang maksimal, sehingga bisa dikatakan menjanjikan bagi beberapa petani yang paham dan mempunyai pengalaman.

4.5. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani merupakan total yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan tanpa mengurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Hal ini berbanding lurus dengan pendapat Nurjayanti dan Naim (2014) yang menyatakan bahwa penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Harga jual tebu sangat dipengaruhi tingkat rendemen yang terkandung dalam batang tebu. Hal ini sesuai dengan pendapat Rochimah *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa tingkat rendemen pada tebu menjadi penentu harga tebu. Tingkat rendemen yang didapat petani anggota Gapoktan Tambah Makmur dalam usahatani tebu yaitu 6% yang mengakibatkan harga tebu sebesar Rp. 520.000/ton. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata penerimaan yang diperoleh anggota Gapoktan tebu di Desa Bae Kabupaten Kudus yaitu sebesar Rp. 36.027.568.-/Ha. Tabulasi data terkait penerimaan petani dapat dilihat pada Lampiran 3.

4.6. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafruwadi *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Berikut rata-rata pendapatan yang diperoleh anggota Gapoktan tebu di Desa Bae Kabupaten Kudus dapat dilihat Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Gapoktan Tebu di Desa Bae Kabupaten Kudus

Keterangan	Nilai
	--Rp/ Ha--
Penerimaan	36.027.568
Biaya Produksi	21.377.743
Pendapatan	14.649.825

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 12. diatas diperoleh hasil penelitian bahwa rata-rata pendapatan usahatani anggota Gapoktan Tebu di Desa Bae Kabupaten Kudus sebesar Rp14.649.825/MT. Pendapatan petani didapatkan dari hasil pengurangan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 36.027.568/MT dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 21.377.743/MT. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2015) pendapatan adalah hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan petani. Perkembangan dari suatu usahatani dapat dilihat dari total pendapatan yang diterima oleh usahatani tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurjayanti dan Naim (2014) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya suatu pendapatan yang diperoleh suatu usahatani dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan usahatani tersebut, semakin tinggi pendapatan yang didapat usahatani tersebut maka usahatani tersebut dapat dikatakan berhasil.

4.7. Hasil Analisis Pendapatan dengan One Sampe t-Test

Uji *one sample t-test* merupakan uji hipotesis yang bertujuan untuk menguji rata-rata suatu data dengan nilai data yang lain yang sudah ditentukan peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Kumalasari *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa *one sample t-test* merupakan prosedur uji-t untuk sampel tunggal jika rata-rata suatu variabel tunggal dibandingkan dengan suatu nilai konstanta tertentu. Uji one sample t-test pada penelitian ini digunakan untuk membandingkan antara pendapatan petani tebu Anggota Gapoktan Tambah Makmur dengan UMK Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil uji hipotesis *one sample t-test* antara pendapatan petani anggota Gapoktan Tambah Makmur diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian untuk analisis *one sample t-test* secara lengkap ditampilkan pada Lampiran 14. Hal ini sesuai dengan pendapat Kumalasari *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan petani tebu anggota Gapoktan Tambah Makmur dengan UMK Kabupaten Kudus.

4.7. Uji Normalitas Data dan Uji Asumsi Klasik

4.7.1. Uji Normalitas Data

Data dapat dikatakan normal apabila besarnya nilai dari $K-S > \alpha=0,05$. Pada penelitian ini hasil uji normalitas dengan menggunakan uji non-parametrik

Kolmogorov-smirnov (K-S) disajikan di lampiran 14. Berdasarkan lampiran 10 didapat nilai K-S sebesar 0.384 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah sebesar $0.071 > 0,005$. Sehingga dapat diartikan bahwa data residual mempunyai distribusi normal.

4.7.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mencari besarnya *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Data dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada lampiran 14. Berdasarkan lampiran 14 didapatkan hasil bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dan model regresi pada penelitian ini.

4.7.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam suatu data dapat diukur melalui grafik *scatterplot*. Menurut Ghozali (2016) apabila tidak terdapat pola tertentu yang jelas dan teratur pada grafik *scatterplot*, titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada lampiran 14. Berdasarkan lampiran 14 didapatkan hasil bahwa pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastitas atau bisa dikatakan normal karena titik-titik menyebar tidak beraturan dan tidak membuat pola tertentu.

4.8. Pengaruh Faktor-Faktor Terhadap Pendapatan

Uji analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu luas lahan (X1), biaya tenaga kerja (X2), biaya bibit (X3), biaya pupuk (X4), biaya pestisida (X5), dan jumlah produksi (X6). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan petani tebu (Y). Hasil analisis regresi berganda disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Signifikan
Luas Lahan (X1)	70.643,720	0.000**
Tenaga Kerja (X2)	690,498	0.006*
Biaya Bibit (X3)	4,270	0.405
Biaya Pupuk (X4)	-1,158	0.142
Biaya pestisida (X5)	-16,980	0.000**
Jumlah Produksi (X6)	0,719	0.000**

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 13, maka dapat diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2.651.686,131 + 70.643,720 X_1 + 690,498 X_2 + 4,270 X_3 - 1,158 X_4 - 16,980 X_5 + 248.020,643 X_6 + e$$

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur menjelaskan variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 13. Berdasarkan lampiran 13 dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,570. Artinya 57% variasi pendapatan

dijelaskan oleh luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya bibit, dan jumlah produksi. Sisanya sebesar 43% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai koefisien determinan yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel independen memberikan semua informasi yang diperlukan dalam memprediksi variabel dependen. Hal ini sesuai dengan pendapat Achadin ., (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai R^2 maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen begitupun sebaliknya.

b. Uji F

Pengujian F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen secara serempak. Uji F dilakukan dengan melihat hasil pengujian anova. Hasil uji F dapat dilihat pada lampiran 14 di mana diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Pengambilan keputusan pada uji F dengan memperhatikan nilai *probability sig.* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya semua variabel independen secara bersamaan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini juga menunjukkan variabel independen luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya bibit, dan jumlah produksi secara bersamaan dapat mempengaruhi variabel dependen pendapatan biaya petani tebu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Achadin (2017) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan uji F jika nilai *probability sig.* $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independent secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan pada uji t dengan memperhatikan nilai *probability sig.* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel independen secara parsial dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 13. diketahui bahwa koefisiensi regresi pada variabel luas lahan yaitu sebesar 70.643,720 dan berhubungan secara positif yang berarti setiap penambahan 1 ha luas lahan, maka pendapatan petani tebu akan naik sebesar 70.643,720 variabel luas lahan juga menunjukkan nilai *sig.* 0,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *sig* $< 0,05$ sehingga menyatakan bahwa variabel luas lahan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan petani tebu. Lahan memang merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh dalam usahatani, namun dalam penelitian ini luas lahan yang besar menentukan hasil tani yang maksimal sehingga mempengaruhi pendapatan. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Rozi *et al.*, (2020) bahwa faktor produksi yang paling besar pengaruhnya terhadap pendapatan petani adalah luas lahan. Lahan yang digunakan adalah lahan tegalan. Responden menyatakan setiap lahan 1 ha tegalan sama saja dengan 0,75 ha lahan sawah yang mengakibatkan produktivitas kurang maksimal

Variabel biaya tenaga kerja memiliki koefisiensi regresi sebesar 690,498 dan berhubungan secara positif yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 1 Rp/MT maka pendapatan petani tebu akan naik sebesar 690,498. Variabel tenaga kerja memiliki nilai sig 0,006. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig < 0,05 sehingga menyatakan bahwa variabel biaya tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani tebu. Biaya tenaga kerja dikategorikan menjadi empat, yaitu upah penanaman, perawatan, penyemprotan, dan tebang angkut. Setiap upah yang diberikan mengikuti beban kerja yang diberikan kepada petani. Semakin berat beban kerjanya maka upah yang diberikan juga semakin besar. Upah yang besar diharapkan dapat menjadi faktor mendorong agar petani bekerja lebih baik lagi dalam pengelolaan usahatani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rozi *et al.*, (2020) bahwa tenaga kerja berpengaruh positif secara nyata terhadap pendapatan petani.

Nilai sig pada variabel biaya bibit sebesar 0,405. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05 sehingga menyatakan bahwa variabel biaya bibit tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tebu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitriani dan Syarif (2023) yang menyatakan bahwa bibit tidak mempengaruhi pendapatan petani tebu dikarenakan bibit tebu yang digunakan merupakan bibit tebu keprasan atau bibit tebu yang digunakan dalam kurun waktu 5 tahun

Variabel pupuk memiliki nilai sig 0,142, hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sig > 0,05 sehingga menyatakan bahwa variabel biaya pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tebu. Hal ini sesuai dengan pendapat

Ivanka *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk tidak menyebabkan jumlah produksi meningkat, akan tetapi menyebabkan pembekakan biaya produksi sehingga dapat menurunkan keuntungan. Setiap perubahan biaya pupuk baik peningkatan maupun penurunan berdampak pada pendapatan petani tebu.

Hasil penelitian variabel biaya pestisida mempunyai koefisiensi regresi sebesar -16,980 dan bernilai negatif maka setiap kenaikan biaya pestisida sebesar 1 Rp/MT pendapatan petani tebu akan turun sebesar 16,980. Variabel biaya pestisida mempunyai nilai sig 0,000, hal tersebut berarti variabel biaya pestisida memiliki nilai sig < 0,05 sehingga menyatakan bahwa variabel biaya pestisida berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan petani tebu. Pestisida memang menjadi faktor dalam menghasilkan tebu yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryati (2014) yang menyatakan bahwa biaya pestisida merupakan biaya yang masuk dalam biaya produksi dimana biaya produksi mempunyai hubungan searah dengan produktivitas dan pendapatan petani, jika biaya produksi meningkat akan berpengaruh terhadap pendapatan.

Tabel 13 juga menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi memiliki koefisiensi regresi sebesar 0.719 dan bernilai positif, maka setiap kenaikan jumlah produksi 1 ton/MT pendapatan petani tebu akan naik sebesar 0.719. Variabel jumlah produksi memiliki nilai sig. sebesar 0,000. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya nilai sig < 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa variabel jumlah produksi berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan petani tebu. Hal ini dikarenakan jumlah produksi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap

besar kecilnya pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rustam (2014) yang menyatakan bahwa kenaikan produktivitas usahatani akan berdampak pada besarnya pendapatan petani.